

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk hasil penelitian secara keseluruhan maka dalam penelitian ini diperlukan sumber data, tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak dapat dilaksanakan, karena dengan adanya sumber data tersebut akan diperoleh data yang memang diperlukan untuk dapat dipelajari dan dikelola sehingga akan diperoleh jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.

Data yang diteliti tersebut berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan maksud menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan PPKn FIS UNIMED. yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 51 orang. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, penyebaran angket dan wawancara pada mahasiswa jurusan PPKn semester VII,V,III.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Negeri Medan atau yang disingkat dengan (UNIMED) merupakan salah satu Universitas Negeri yang berada di kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia yang tepatnya berada di Jl. Pasar V Medan Estate, Kecamatan Medan Tembung. UNIMED didirikan pada 23 Juni 1963. Pada mulanya UNIMED bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Medan yang sekarang telah berubah nama menjadi Universitas Negeri Medan (UNIMED).

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu program studi yang berada di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan jurusan yang telah banyak mencetak prestasi dalam bidang akademik kemahasiswaan dan terbukti mampu bersaing dengan tiga jurusan lainnya, yaitu jurusan sejarah, jurusan geografi dan prodi antropologi.

PPKn merupakan bagian dari ilmu sosial yang berusaha mengembangkan semua kajian yang ada didalamnya supaya bisa dimanfaatkan oleh manusia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) saat ini telah menapaki usia 53 tahun. Dari usia tersebut tentu telah banyak perjuangan yang telah dilewati dari awal berdirinya mulai dari tanggal 14 September 1965 hingga selesai.

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu Jurusan yang telah mendapat akreditasi “A” dan saat ini ketua jurusan PPKn adalah Arief Wahyudi, S.H., M.H. dan sekretaris jurusan PPKn yaitu Hodriani, S.Sos., M.AP. dan pegawai-pegawai yang bertugas sebagai dosen di jurusan PPKn nama dosen tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1

Daftar Nama Dosen Jurusan PPKn

NO	NAMA	NIP
1.	Dra. Yusna Melianti, M.H	195610081985112001
2.	Dra. Rosnah Siregar, S.H., M.Si	195605101980032004
3.	Dr. Deny Setiawan, M.Si	196803081993031001
4.	Drs. Liber Siagian, M.Si	196409171990031003

5.	Drs. Halking, M.Si	196304061993031001
6.	Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th	196404122000031003
7.	Parlaungan G. Siahaan, S.H., M.Hum	197510142006041001
8.	Drs. Ramli, MA	195603151985031003
9.	Majda El Muhtaj, M.Hum	197303032006041003
10.	Ramsul Nababan, M.H	197111022002121002
11.	Sri Yunita, S.Pd., M.Pd	197006082006042002
12.	Dr. Reh Bungana Br. PA, S.H., M.Hum	198010152008012010
13.	Prayetno, S.IP., M.Si	198005072009121001
14.	Budi Ali Mukmin, S.IP., MA	198204172010121001
15.	Dr. Yakobus Ndona, M.Hum	197001072006041001
16.	Arief Wahyudi, S.H., M.H	198206062006041002
17.	Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd	196812162008012012
18.	Julia Ivana, S.Sos., M.AP	198001132008012006
19.	Hapni Laila Siregar, S.Ag., MA	197801032009122002
20.	Mangido Nainggolan, S.Th., M.Si	197104282006041001
21.	Mhd. Fahmi Siregar, S.H., M.H	197108132005011001
22.	Surya Dharma, S.Pd., M.Pd	198303032008121002

4.1.2 Profil Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mahasiswa yang berbeda suku, agama dan asal/tempat dari berbeda – beda. Jurusan PPKn sebagai jurusan yang berusaha membentuk dan melahirkan manusia yang unggul dan dapat diandalkan dalam dunia pendidikan dan dunia pekerjaan ditengah tantangan era globalisasi yang semakin berkembang.

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki profil lulusan yang ahli dalam ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan fokus utama bidang ilmu *civic education* yang berbasis kepada rumpun pendidikan, hukum dan sosial politik kenegaraan. Lulusan S1 PPKn sebagai berikut :

1. Guru PPKn SMP/MTs dan SMA/MA/SMK\
2. Peneliti bidang *Civic Education*
3. Paralegal/ Dosen Hukum (berdasarkan UU No. 16 Tahun 2011 tentang bantuan hukum)
4. Pegawai pemerintah bidang kesejahteraan masyarakat dan sosial
5. Praktisi politik
6. Penggiat NGO bidang pemberdayaan masyarakat, politik dan etika kenegaraan
7. Penulis buku atau editor dan jurnalis

Mahasiswa yang berada di UNIMED seperti dijurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai kota yang tersebar di Kawasan Sumatera Utara bahkan luar Sumatera. Tujuan

utama para mahasiswa ini adalah untuk menempuh pendidikan. Sebagian besar mahasiswa tersebut adalah mahasiswa perantau yang menuntut ilmu di kota Medan dan berdomisili sementara di kora Medan. Berbagai asal kota tersebar di Sumatera Utara lainnya sehingga memenuhi kampus UNIMED serta beragam latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, budaya bercampur menjadi satu dan memberikan warna tersendiri bagi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun jumlah mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

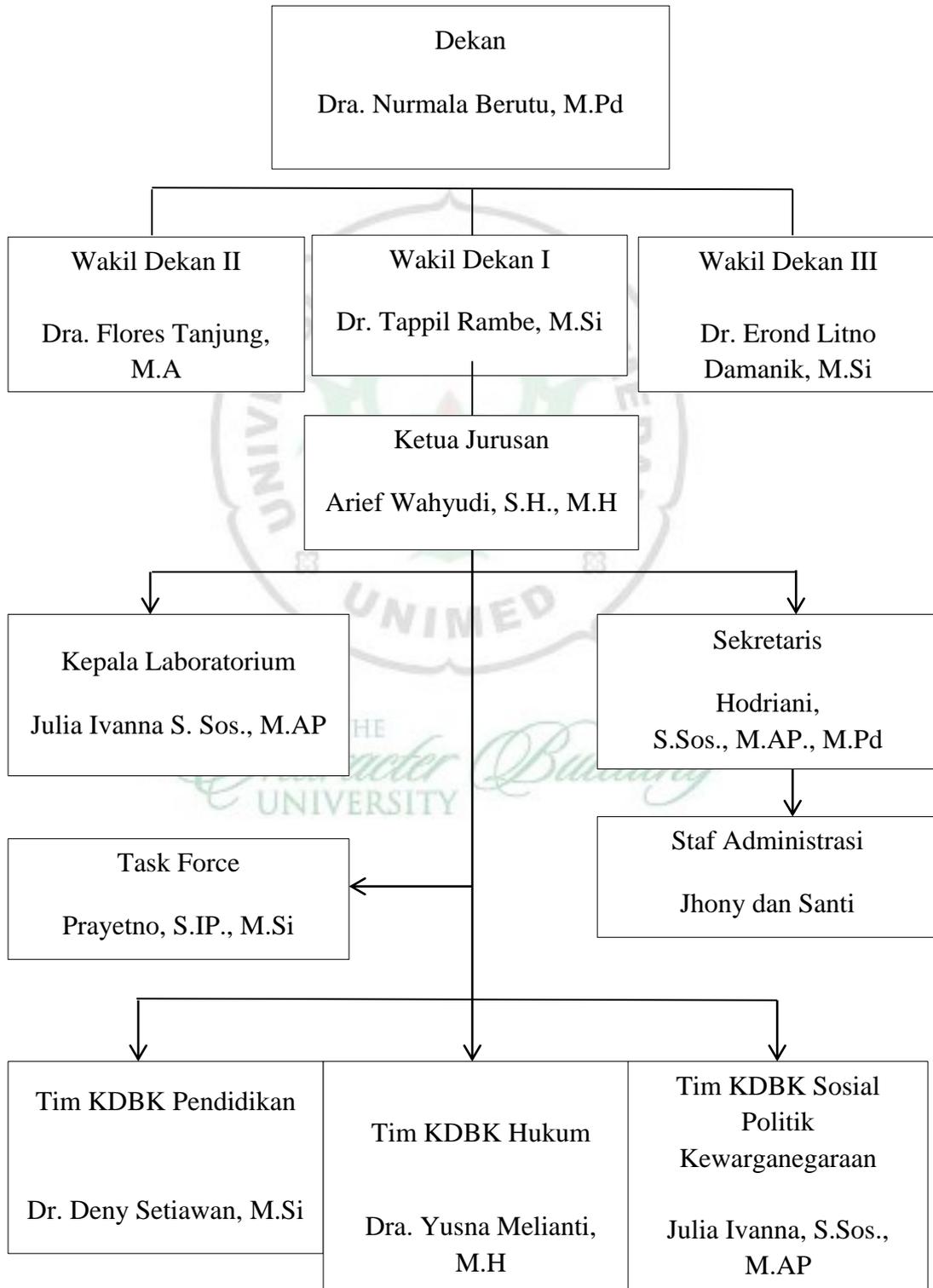
Tabel 4.2

Jumlah Mahasiswa PPKn Tahun Akademik 2019/2020

No	Stambuk	Jumlah
1.	2016	117
2.	2017	103
3.	2018	112
4.	2019	110

Gambar 2

**Struktur Organisasi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan**



Visi Jurusan PPKn: Visi jurusan PPKn Universitas Negeri Medan adalah menjadi jurusan yang unggul dan profesional dalam bidang pendidikan kewarganegaraan.

Misi Jurusan PPKn:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis pendidikan, hukum, dan sosial politik kenegaraan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan pengembangan etos kewarganegaraan.
2. Melaksanakan penelitian dalam bidang pendidikan, hukum dan sosial politik kewarganegaraan.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bidang kewarganegaraan sesuai kebutuhan masyarakat.
4. Melaksanakan kemitraan dengan pemerintah dan masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia dibidang kependidikan, hukum, sosial politik kenegaraan.

Tujuan Jurusan PPKn FIS UNIMED

1. Menghasilkan sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang profesional yang memiliki kometensi berbasis kependidikan, hukum dan sosial politik kewarganegaraan.
2. Dihasilkan tenaga guru profesional yang mampu menyampaikan ilmunya dalam upaya pembentukan warga Negara Indonesia yang dapat diandalkan dalam hal kesadaran akan hukum dan dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan pembangunan politik dan ketatanegaraan.
3. Dihasilkan inovasi-inovasi dibidang kewarganegaraan.

4. Dihasilkan kerjasama kemitraan dengan pemerintahan dan masyarakat dalam hal pengembangan pendidikan kewarganegaraan.
5. Dihasilkan program layanan kemasyarakatan untuk menyikapi isu-isu yang terkait dengan kehidupan.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa visi dari jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi jurusan yang menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang kewarganegaraan dan mampu menguasai tiga bidang ilmu yang menjadi bidang kajian yaitu pendidikan, hukum dan sosial politik kewarganegaraan serta mempunyai karakter yang baik.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian diperlukan data, karena tanpa adanya sumber data maka penelitian ini tidak dapat dilaksanakan. Karena dengan adanya sumber data akan diperoleh data yang diperlukan untuk dapat dipelajari dan dikelola sehingga akan diperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti. Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan PPKn Stambuk 2016-2018.

Pembahasan yang dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul diperoleh dari angket yang telah diisi oleh responden. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menyebarkan angket sebanyak jumlah sampel dalam penelitian ini. Maka setelah angket tersebut dikumpul maka dilakukan analisis dan pengolahan data tentang “Perspektif Mahasiswa Tentang Berita Hoaks di Media Sosial *Facebook* (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Unimed)”.

Analisis data dan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Angket

Tabel 4.3
Pengguna Aktif Media Sosial

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	48	94,11
b. Ragu-ragu	0	0
c. Tidak	3	5,88
Jumlah	51	100,00

Dari tabulasi data di atas pada tabel 4.3 mengenai pengguna aktif media sosial, dapat dilihat bahwa yang menjawab ya sebanyak 48 orang (94,11%) yang menjawab ragu-ragu tidak ada dan yang menjawab tidak sebanyak 3 orang (5,88).

Data pada tabel 4.3 diperoleh jawaban dari responden yang mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa merupakan pengguna aktif media sosial yaitu 48 orang atau 94,11% hal ini disebabkan karena media sosial memiliki peran penting sebagai salah satu referensi informasi, sedangkan mahasiswa yang menjawab tidak sebagai pengguna aktif media sosial adalah 3 orang yang mungkin sudah jarang membuka media sosial atau tidak menjadi salah satu kebutuhannya.

Tabel 4.4

Beberapa dari media sosial apakah anda masih pengguna aktif dari salah satu media sosial yaitu *facebook*

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	45	88,23
b. Ragu-ragu	2	3,92
c. Tidak	4	7,84
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.4 mengenai beberapa dari media sosial apakah masih ada pengguna aktif dari salah satu media sosial yaitu *facebook*, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 45 orang (88,23), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2 orang (3,92) dan yang menjawab tidak sebanyak 4 orang (7,84).

Pada tabel 4.4 dibahas mengenai pengguna aktif dari salah satu media sosial yaitu *facebook*, jawaban yang lebih dominan yaitu masih pengguna aktif salah satu media sosial yaitu *facebook* hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 yaitu mahasiswa yang menjawab sebanyak 45 orang atau 88,23% dikarenakan saat ini *facebook* masih di minati oleh berbagai kalangan baik tua maupun muda, dengan media sosial *facebook* pengguna dapat berbagi dan bertukar informasi. Sedangkan mahasiswa yang menjawab ragu-ragu yaitu 2 orang atau 3,92% dan mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 4 orang atau 7,84% menyatakan karena tidak terlalu sering menggunakan media sosial *facebook*.

Tabel 4.5**Pengguna sosial yang aktif dalam membaca berita di media sosial *facebook***

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	41	80,39
b. Ragu-ragu	4	7,84
c. Tidak	6	11,76
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.5 mengenai pengguna sosial yang aktif dalam membaca berita di media sosial *facebook*, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 41 orang (80,39), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 4 orang (7,84) dan yang menjawab tidak sebanyak 6 orang (11,76).

Pada tabel 4.5 diperoleh jawaban dari mahasiswa sebanyak 41 orang atau 80,39% yang termasuk pengguna sosial yang aktif membaca berita di media sosial *facebook*, sedangkan mahasiswa yang menjawab ragu-ragu sebanyak 4 orang atau 7,84% dikarenakan antara percaya atau tidak dengan kebenaran berita-berita yang ada di media sosial *facebook*. Sementara mahasiswa yang menjawab tidak adalah 6 orang atau 11,76% hal ini dinyatakan karena mahasiswa mencari informasi bukan hanya dari media sosial *facebook* saja tetapi membandingkan dari media yang satu dengan media yang lain misalnya untuk mendukung kebenaran informasi dengan mencari di media massa dan sumber lainnya.

Tabel 4.6

Lebih suka membaca berita/informasi melalui media sosial daripada melalui media elektronik seperti televisi dan radio

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	47	92,15
b. Ragu-ragu	2	3,92
c. Tidak	2	3,92
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.6 mengenai suka membaca berita/informasi melalui media sosial daripada melalui media elektronik seperti televisi dan radio, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 47 orang (92,15), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2 orang (3,92) dan yang menjawab tidak sebanyak 2 orang (3,92).

Pada tabel 4.6 pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa mengenai lebih suka membaca berita/informasi melalui media sosial daripada media elektronik seperti televisi dan radio. Maka berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar mahasiswa menjawab lebih suka membaca berita/informasi melalui media sosial daripada melalui media elektronik seperti televisi dan radio yaitu sebanyak 47 orang atau 92,15% dikarenakan apabila membaca berita dari media sosial akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi terbaru dan pembaca bisa secara langsung menulis komentar dan saran tanpa ada batasan. Sementara yang menjawab tidak sebanyak 2 orang mahasiswa atau 3,92% yang beranggapan bahwa berita televisi lebih akurat walaupun memiliki batas waktu akan tetapi berita di televisi dapat lebih di percaya.

Tabel 4.7**Mengerti tentang berita hoaks**

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	46	90,19
b. Ragu-ragu	3	5,88
c. Tidak	2	3,92
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.7 mengenai mengerti tentang berita hoaks, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 46 orang (90,19), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 3 orang (5,88) dan yang menjawab tidak sebanyak 2 orang (3,92).

Pada tabel 4.7 tentang pemahaman mahasiswa tentang berita hoaks. Dalam hal ini dapat di ketahui bahwa pemahaman mahasiswa jurusan PPKn mengenai berita hoaks sudah tergolong baik hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa telah mengerti berita hoaks dan bahaya dari berita hoaks tersebut. Adapun hasil data yang diperoleh yaitu 46 orang atau 90,19% yang menjawab ya, sementara mahasiswa yang menjawab ragu-ragu adalah 3 orang atau 5,88% dan yang menjawab tidak yaitu 2 orang atau 3,92% dikarenakan belum sepenuhnya memahami berita hoaks dan masih rendahnya minat untuk membaca.

Tabel 4.8
Pernah membaca berita-berita yang tidak masuk akal di posting di media sosial *facebook*

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	30	58,82
b. Ragu-ragu	10	19,60
c. Tidak	11	21,56
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.8 mengenai pernah membaca berita-berita yang tidak masuk akal di posting di media sosial *facebook*, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 30 orang (58,82), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 10 orang (19,60) dan yang menjawab tidak sebanyak 11 orang (21,56).

Pada tabel 4.8 yaitu tentang membaca berita-berita yang tidak masuk akal di posting di media sosial *facebook*. Dari data yang diperoleh mahasiswa banyak menjawab pernah membaca berita yang tidak masuk akal di media sosial *facebook* tergolong cukup ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yaitu sebanyak 30 orang atau 58,82% ini disebabkan mahasiswa sudah cukup kritis untuk menerima dan membaca berita yang ada di media sosial *facebook*, sedangkan 11 orang atau 21,56% tidak pernah membaca berita yang tidak masuk akal di media sosial dikarenakan belum kritis dalam menerima dan menyaring informasi. Sementara yang menjawab ragu-ragu sebanyak 10 orang atau 19,60% dikarenakan adanya respon mahasiswa yang kritis dan tidak kritis dalam menyaring informasi terbilang seimbang.

Tabel 4.9
Pernah membaca berita pada suatu peristiwa tapi sebenarnya belum pernah terjadi

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	22	43,13
b. Ragu-ragu	9	17,64
c. Tidak	20	39,21
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.9 mengenai pernah membaca berita pada suatu peristiwa tapi sebenarnya belum pernah terjadi, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 22 orang (43,13), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 9 orang (17,64) dan yang menjawab tidak sebanyak 20 orang (39,21).

Pada tabel 4.9 yaitu mengenai membaca berita pada suatu peristiwa tapi sebenarnya belum pernah terjadi. Dari data yang diperoleh mahasiswa menjawab pernah membaca berita mengenai peristiwa akan tetapi peristiwa tersebut belum pernah terjadi ini tergolong cukup karena dapat dilihat dari mahasiswa yang menjawab pernah sebanyak 22 orang atau 43,13%, dan mahasiswa yang menjawab ragu-ragu ada 9 orang atau 17,64%. Sementara yang menjawab tidak yaitu 20 orang mahasiswa atau 39,21%.

Tabel 4.10

**Pernah menyalahgunakan kebebasan salah satunya menyebarkan berita
hoaks**

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	4	7,84
b. Ragu-ragu	8	15,68
c. Tidak	39	76,47
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.10 mengenai pernah menyalahgunakan kebebasan salah satunya menyebarkan berita hoaks, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 4 orang (7,84), yang menjawab ragu-ragu sebanyak 8 orang (15,68) dan yang menjawab tidak sebanyak 39 orang (76,47).

Pada tabel 4.10 tentang menyalahgunakan kebebasan salah satunya menyebarkan berita hoak. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa jawaban yang lebih dominan yaitu mahasiswa menjawab tidak pernah menyalahgunakan kebebasan dengan menyebarkan berita hoaks, ini dapat dilihat dari data pada tabel 4.10 yaitu mahasiswa yang menjawab tidak sebanyak 39 orang atau 76,47% hal ini disebabkan karena sebagian besar mahasiswa lebih teliti dan cekatan dalam membaca dan memilih sebuah berita sebelum dibagikan ke media sosialnya. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu yaitu ada 8 orang atau 15,68% menyatakan pernah menyalahgunakan kebebasan salah satunya membagikan berita hoaks tersebut antara sadar dan tidak sadar kepada teman media sosialnya. Sementara

yang menjawab pernah ada 4 orang atau 7,84 ini dikarenakan kurang telitinya dalam menerima dan membaca suatu informasi yang ada di media sosial.

Tabel 4.11

Pernah membaca berita yang mencemarkan nama baik seseorang

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	46	90,19
b. Ragu-ragu	2	3,92
c. Tidak	3	5,88
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.11 mengenai pernah membaca berita yang mencemarkan nama baik seseorang, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 46 orang (90,19) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2 orang (3,92) dan yang menjawab tidak sebanyak 3 orang (5,88).

Pada tabel 4.11 membahas mengenai membaca berita yang mencemarkan nama baik seseorang di media sosial. Dari data yang diperoleh responden banyak menjawab pernah membaca berita yang mencemarkan nama baik seseorang ini tergolong cukup banyak yaitu 46 orang atau 90,19%. Sedangkan mahasiswa yang menjawab ragu-ragu ada 2 orang atau 3,92% dan yang menjawab tidak adalah 3 orang mahasiswa (5,88%).

Tabel 4.12
Mengetahui bagi penyebar berita hoaks di pidana penjara paling lama 6
tahun didenda sebanyak 1 miliar

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	44	86,27
b. Ragu-ragu	4	7,84
c. Tidak	3	5,88
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.12 mengenai bagi penyebar berita hoaks dipidana penjara paling lama 6 tahun dan didenda sebanyak 1 miliar, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 44 orang (86,27) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 4 orang (7,84) dan yang menjawab tidak sebanyak 3 orang (5,88).

Pada tabel 4.12 tentang pemahaman dalam mengetahui bagi penyebar berita hoaks di pidana penjara paling lama 6 tahun dan didenda sebanyak 1 miliar. Maka berdasarkan data yang diperoleh mahasiswa lebih banyak menjawab mengetahui bahwa bagi penyebar berita hoaks akan di pidana penjara paling lama 6 tahun dan denda sebanyak 1 miliar, ini dapat dilihat dari data yang diperoleh yaitu sebanyak 44 orang (86,27%). Sedangkan mahasiswa yang menjawab ragu-ragu ada 4 orang (7,84%) dan menjawab tidak mengetahui ada 3 orang (5,88%) merupakan mahasiswa yang belum membaca Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Tabel 4.13**Dapat membedakan berita benar dan berita hoaks**

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	45	88,23
b. Ragu-ragu	3	5,88
c. Tidak	3	5,88
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.13 mengenai dapat membedakan berita benar dan berita hoaks, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 45 orang (88,23) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 3 orang (5,88) dan yang menjawab tidak sebanyak 3 orang (5,88).

Pada tabel 4.13 yaitu mengenai pemahaman dalam membedakan berita benar dan berita hoaks. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa mahasiswa telah paham dalam membedakan berita benar dan berita hoaks, dapat dilihat dari data yang diperoleh sebanyak 45 orang (88,23%). Sementara mahasiswa yang menjawab tidak paham dalam membedakan berita benar dan berita hoaks adalah 3 orang (5,88%) disebabkan oleh rendahnya minat membaca dan hanya mematokkan satu sumber, hal inilah yang membuat mahasiswa tidak dapat membedakan mana berita benar dan berita hoaks. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu ada 3 mahasiswa (5,88%).

Tabel 4.14

Pernah membaca berita di media sosial dengan memasukkan opini menambah dan mengurangi sehingga mengubah berita sesuai fakta

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	23	45,09
b. Ragu-ragu	10	19,60
c. Tidak	18	35,29
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.14 mengenai pernah membaca berita di media sosial dengan memasukkan opini menambah dan mengurangi sehingga mengubah berita sesuai fakta, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 23 orang (45,09) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 10 orang (19,60) dan yang menjawab tidak sebanyak 18 orang (35,29).

Pada tabel 4.14 pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa yaitu pernah membaca berita dengan memasukkan opini menambah dan mengurangi sehingga mengubah berita sesuai fakta, dalam hal ini dapat diperoleh bahwa 23 mahasiswa (45,09%) pernah membaca berita di media sosial dengan memasukkan opini menambah dan mengurangi sehingga mengubah berita sesuai fakta. Terjadinya hal tersebut adalah dengan tujuan untuk menarik perhatian pengguna media sosial terutama kalangan mahasiswa yang paling dominan aktif di media sosial dan secara langsung informasi hadir dengan cepat muncul di akun media sosial yang digunakan mahasiswa. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu ada 10 orang (19,60%) dan mahasiswa menjawab tidak sebanyak 20 orang (36,21%) hal ini

dikarenakan sebagian mahasiswa tidak tertarik untuk menambah atau mengurangi opini walaupun itu mengubah berita tersebut menjadi fakta.

Tabel 4.15
Penyebarnya iklan yang berlebihan di media sosial termasuk dalam kategori hoaks

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	42	82,35
b. Ragu-ragu	4	7,84
c. Tidak	5	9,80
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.15 mengenai penyebarnya iklan yang berlebihan di media sosial termasuk dalam kategori hoaks, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 42 orang (82,35) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 4 orang (7,84) dan yang menjawab tidak sebanyak 5 orang (9,80).

Sedangkan pada tabel 4.15 mahasiswa sebanyak 42 orang (82,35%) pernah membaca iklan yang tidak sesuai dengan aslinya, dan menyatakan penyebarnya iklan yang berlebihan di media sosial termasuk dalam kategori hoaks dapat dilihat dari jawaban bahwa mahasiswa telah memahami regulasi hoaks. Sementara 5 orang (9,80%) mengatakan tidak termasuk kategori hoaks padahal sesuai dengan pasal 45 A “Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Elektronik sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (1) di pidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.

1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). Kemudian mahasiswa yang menjawab ragu-ragu adalah 4 orang (7,84%).

Tabel 4.16

Mempercayai semua berita-berita yang di posting di media sosial *facebook*

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	12	23,52
b. Ragu-ragu	14	27,45
c. Tidak	25	49,01
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.16 mengenai mempercayai semua berita-berita yang di posting di media sosial *facebook*, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 12 orang (23,52) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 14 orang (27,45) dan yang menjawab tidak sebanyak 25 orang (49,01).

Pada tabel 4.16 pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa yaitu mempercayai semua berita-berita yang diposting di media sosial *facebook*. Dalam hal ini dapat diketahui jawaban yang lebih dominan adalah mahasiswa yang menjawab tidak mempercayai semua berita yang diposting di media sosial *facebook*, dapat dilihat dari tabel 4.16 yang menjawab tidak yaitu sebanyak 25 orang (49,01%) ini dikarenakan sebagian mahasiswa sudah paham dengan berita hoaks dan cara membedakan mana berita hoaks dan mana berita fakta. Sedangkan yang menjawab ya ada 12 orang (23,52%) disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang berita hoaks dan belum paham cara membedakan mana berita yang bisa di percayai mana yang tidak. Sementara mahasiswa yang masih

menjadi sasaran hoaks dapat dilihat sebanyak 14 orang yang masih ragu-ragu dalam mempercayai semua berita-berita yang diposting di media sosial.

Tabel 4.17

Pernah memberikan informasi yang salah di media sosial dengan tidak sengaja telah merugikan teman yang ada di media sosial

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	10	19,60
b. Ragu-ragu	7	13,72
c. Tidak	34	66,66
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.17 mengenai pernah memberikan informasi yang salah di media sosial dengan tidak sengaja telah merugikan teman yang ada di media sosial, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 10 orang (19,60) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7 orang (13,72) dan yang menjawab tidak sebanyak 34 orang (66,66).

Pada tabel 4.17 mahasiswa sebanyak 10 orang (19,60%) pernah memberikan informasi yang salah di media dengan tidak sengaja telah merugikan teman media sosial, sementara mahasiswa yang menjawab tidak pernah yaitu 34 orang (66,66%) mahasiswa yang cenderung menggunakan media sosial sebagai media hiburan, mendapatkan informasi yang mendukung wawasan dan menambah pengetahuan.

Tabel 4.18

Mempercayai berita tentang fenomena alam yang di sebarakan di media sosial *facebook* seperti munculnya ular naga di sungai amazon dan lain sebagainya

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	5	9,80
b. Ragu-ragu	10	19,60
c. Tidak	36	70,58
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.18 mengenai mempercayai berita tentang fenomena alam yang disebarakan di media sosial *facebook* seperti munculnya ular naga di sungai amazon dan lain sebagainya, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 5 orang (9,80) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 10 orang (19,60) dan yang menjawab tidak sebanyak 36 orang (70,58).

Pada tabel 4.18 sebanyak 5 orang (9,80%) mempercayai berita tentang fenomena alam yang disebarakan di media sosial *facebook* seperti munculnya ular naga di sungai amazon. Hal ini disebabkan mahasiswa tersebut masih percaya terjadinya keajaiban dunia, mitos, legenda dan sebagainya.

Tabel 4.19

Jika di beranda *facebook* terdapat status bahwa teman anda menghina agama dengan membanding-bandingkan kelebihan agama masing-masing yang di anutnya, apakah akan marah dan membenci pelaku

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	20	39,21
b. Ragu-ragu	12	23,52
c. Tidak	19	37,25
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.19 mengenai jika di beranda *facebook* terdapat status bahwa teman anda menghina agama dengan membanding-bandingkan kelebihan agama masing-masing yang di anutnya apakah akan marah dan membenci pelaku, dari 51 mahasiswa yang menjawab menjawab ya sebanyak 20 orang (39,21) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 12 orang (23,52) dan yang menjawab tidak sebanyak 19 orang (37,25).

Pada tabel 4.19 mahasiswa sebanyak 20 orang (39,21%) menjawab jika di beranda *facebook* anda membaca status bahwa teman anda menghina agama dengan membanding-bandingkan kelebihan agama masing-masing yang dianutnya, mahasiswa marah dan membenci pelaku tersebut hal ini disebabkan tingginya rasa etnosentrisme agama pada kalangan mahasiswa tersebut.

Tabel 4.20

Gemar membaca berita-berita konflik antara suku, agama, ras dan antar golongan di media sosial *facebook*

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	21	41,17
b. Ragu-ragu	16	31,37
c. Tidak	14	27,45
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.20 mengenai gemar membaca berita-berita konflik antara suku, agama, ras dan antar golongan di media sosial *facebook*, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 21 orang (41,17) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 16 orang (31,37) dan yang menjawab tidak sebanyak 14 orang (27,45).

Pada tabel 4.20 berita hoaks telah dikonsumsi secara rutin oleh sebagian kecil para pengguna media sosial dapat diketahui mahasiswa sebanyak 21 orang (41,17%) gemar membaca berita-berita konflik antara suku, agama, ras dan antar golongan di media sosial *facebook*.

Tabel 4.21**Menyalahgunakan kebebasan misalkan menerima dan memberi berita hoaks**

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	6	11,76
b. Ragu-ragu	18	35,29
c. Tidak	27	52,94
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.21 mengenai menyalahgunakan kebebasan misalkan menerima dan memberi berita hoaks, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 6 orang (11,76) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 18 orang (35,29) dan yang menjawab tidak sebanyak 27 orang (52,94).

Pada tabel 4.21 mahasiswa sebanyak 6 orang (11,76%) tertarik membaca berita yang tidak masuk akal atau belum pernah terjadi di dunia dengan adanya kebebasan pengguna untuk memberi dan menerima informasi yang benar di media sosial dan menyalahgunakan kebebasan misalnya menerima dan memberi berita hoaks.

Tabel 4.22

Penyebar berita hoaks di pidana penjara 6 tahun dan di denda sebanyak 1 miliar, walau demikian apakah masih pernah membaca situs berita-berita yang tidak masuk akal di media sosial *facebook*

Pilihan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
a. Ya	43	84,31
b. Ragu-ragu	3	5,88
c. Tidak	5	9,80
Jumlah	51	100,00

Dari tabel 4.22 mengenai penyebar berita hoaks di pidana penjara 6 tahun dan di denda sebanyak 1 miliar, walau demikian apakah masih pernah membaca situs berita-berita yang tidak masuk akal di media sosial *facebook*, dari 51 mahasiswa yang menjawab ya sebanyak 43 orang (84,31) sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 3 orang (5,88) dan yang menjawab tidak sebanyak 5 orang (9,80).

Pada tabel 4.22 regulasi hoaks belum efektif membersihkan berita hoaks dapat dilihat dari angkat yang disebarkan mahasiswa sebanyak 43 orang (84,31%) menjawab regulasi hoaks yaitu undang-undang republik indonesia nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan transaksi elektronik, penyebar berita hoaks di pidana penjara 6 tahun dan di denda sebanyak 1 miliar, walau demikian mahasiswa masih pernah membaca situs berita-berita yang tidak masuk akal di media sosial.

Berdasarkan tabel-tabel yang disajikan di atas di peroleh gambaran bagaimana perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* (Studi pada mahasiswa jurusan PPKn FIS Unimed). Akan tetapi diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui kecenderungan perspektif mahasiswa jurusan PPKn tentang berita hoaks di media sosial *facebook* yakni dengan menjumlahkan seluruh pilihan jawaban responden setiap item kemudian dibagi jumlah item (Sugiyono, 2003:54).

$$\text{Kategori} = \frac{\text{Jumlah frekuensi keseluruhan tiap alternatif jawaban}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

Data dari setiap tabel yang diperoleh agar mudah dianalisis, maka untuk tafsiran datanya digunakan pedoman penafsiran data dengan perincian sebagai berikut :

86% - 100%	= Sangat Baik
71% - 85%	= Baik
56% - 70%	= Cukup
41% - 55%	= Kurang Baik
< 40%	= Buruk atau Kurang Sekali

Gambaran perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* (Studi pada mahasiswa jurusan PPKn FIS Unimed) didasarkan seluruh jawaban responden dari 20 pertanyaan yakni pertanyaan nomor 1-20 dalam angket. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini jumlah total responden yang menjawab yakni :



Tabel 4.23
Tabulasi Jawaban Responden

No Tabel	A		B		C	
	F	%	f	%	F	%
1	48	94,11	0	0	3	5,88
2	45	88,23	2	3,92	4	7,84
3	41	80,39	4	7,84	6	11,76
4	47	92,15	2	3,92	2	3,92
5	46	90,19	3	5,88	2	3,92
6	30	58,82	10	19,60	11	21,56
7	22	43,13	9	17,64	20	39,21
8	4	7,84	8	15,68	39	76,47
9	46	90,19	2	3,92	3	5,88
10	44	86,27	4	7,84	3	5,88
11	45	88,23	3	5,88	3	5,88
12	23	45,09	10	19,60	18	35,29
13	42	82,35	4	7,84	5	9,80
14	12	23,52	14	27,45	25	49,01
15	10	19,60	7	13,72	34	66,66
16	5	9,80	10	19,60	36	70,58
17	20	39,21	12	23,52	19	37,25
18	21	41,17	16	31,37	14	27,45
19	6	11,76	18	35,29	27	52,94
20	43	84,31	3	5,88	5	9,80
Jumlah	600	1.176,4	141	276,4	279	547,0
Rata-rata	30	58,82	7,05	13,82	13,95	27,35

Dari tabel tabulasi jawaban secara keseluruhan di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* dalam

angket dengan rata-rata yang menjawab A adalah 30 responden (58,82%), yang menjawab B rata-rata 7 responden (13,82%) dan yang menjawab C rata-rata 13 responden (27,35%).

Berdasarkan hasil analisis jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa hasil angket menunjukkan kecenderungan jawaban “A” yang berarti perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi jawaban responden secara keseluruhan pada tabel 4.23. Total keseluruhan yang menjawab perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* adalah positif yaitu frekuensinya berjumlah 600 dengan rata-rata 30 dan persentasenya berjumlah 1.176,4% dengan rata-rata 58,82.

Sedangkan yang menjawab perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* adalah kurang positif yaitu frekuensinya berjumlah 141 dengan rata-rata 7,05 dan persentasenya berjumlah 276,4% dengan rata-rata 13,82.

Kemudian yang menjawab perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* adalah negatif yaitu frekuensinya berjumlah 279 dengan rata-rata 13,95 dan persentasenya berjumlah 547,0% dengan rata-rata 27,35.

Jadi kesimpulan dari hasil keseluruhan yang telah diperoleh jumlah yang paling besar adalah jawaban responden yang menjawab perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* adalah cukup yaitu frekuensinya sebesar 600 dengan rata-rata 30 dan persentasenya berjumlah 1.176,4% dengan rata-rata 58,82.

Setelah setiap jawaban dijumlahkan kemudian dirata-ratakan, hasil akhirnya dari pengolahan data di atas yaitu berdasarkan kategori yang telah dijelaskan sebelumnya yakni jika jawaban (a) yaitu perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* (Studi pada mahasiswa jurusan PPKn FIS Unimed) adalah positif, jawaban (b) yaitu perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* (Studi pada mahasiswa jurusan PPKn FIS Unimed) adalah kurang positif dan jika jawaban (c) yaitu perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* (Studi pada mahasiswa jurusan PPKn FIS Unimed) adalah negatif. Maka hasil akhirnya yaitu perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* (Studi pada mahasiswa jurusan PPKn FIS Unimed) adalah cukup.

4.2.2 Analisis Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Rabu, 05 Februari 2020 dengan 4 pertanyaan dan di jawab oleh narasumber yaitu Bapak Irfandi, M.Si sebagai Dosen Fisika. Beliau menjelaskan bahwa sejarah hoaks secara detailnya tidak diketahui kapan tersebar namun dapat diamati seiring perkembangan komunikasi terutama media sosial seperti *facebook*, *line*, *instagram* dan lain-lain dapat dilihat bahwa isi dari media sosial tersebut termasuk hoaks atau kabar bohong yang disebarkan oleh individu atau kelompok dengan maksud tertentu. Kemudian Bapak Arfandi menjelaskan bahwa berita hoaks ini muncul biasanya sumber dari banyaknya kepentingan di masyarakat seperti sosial, politik dan keamanan dimasyarakat. Melihat banyaknya muncul berita hoaks

dikarenakan sebagian orang tidak memverifikasi tanpa melihat dulu asal muasal berita tersebut.

Selanjutnya Bapak Irfandi memaparkan bahwa mahasiswa sebagai kalangan terpelajar masih dapat menjadi sasaran berita hoaks, bahkan menjadi pelaku penyebar hoaks. Mahasiswa yang masih menyebarkan berita hoaks ini berarti mahasiswa yang masih kurang membaca, kurang berinteraksi, dan kurangnya wawasan. Sebagai mahasiswa seharusnya memiliki pemikiran kritis dan nalar kritis yang harus di tingkatkan. Maka harus dibenahi untuk mencegah pengaruh negatif berita hoaks yaitu mahasiswa memanfaatkan media sosial dengan baik.

Maraknya berita hoaks tidak cukup hanya tanggung jawab pemerintah, meskipun adanya kerja sama antara lembaga penyiaran, lembaga pers dan polisi serta Kementerian Komunikasi dan Informatika RI diharapkan semua warga internet bertanggung jawab membersihkan penyebaran berita hoaks di media sosial *facebook*. Pemerintah telah membuat pengawasan dengan adanya Undang-Undang yang mengatur penyebaran berita hoaks yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 dan telah direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 11 tahun 2016. Pada pasal 45A ayat 1 (satu) setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Elektronik sebagaimana di maksud dalam pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). Walaupun Undang-Undang yang mengatur berita hoaks ini harus di telaah lagi karena banyak pasal karet.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas yang di peroleh melalui penyebaran angket penelitian kepada responden yang berjumlah 51 orang mahasiswa di jurusan PPKn FIS Unimed. Angket penelitian ini merupakan sejumlah pertanyaan mengenai perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* (studi pada mahasiswa PPKn FIS Unimed).

Adapun yang menjadi hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan angket yang disebar kepada 51 responden, pengguna aktif media sosial oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencapai angka 94,11% karena di era digital saat ini media sosial mejadi kebutuhan primer bagi setiap orang. Hal ini dapat dilihat dari option ya yang dipilih sebanyak 48 responden.
2. Kehadiran media sosial memudahkan khalayak untuk mengakses apapun dan dimanapun serta memudahkan dalam berkomunikasi. Terutama media sosial *facebook* yang memudahkan mahasiswa untuk saling tukar menukar informasi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan angket yang disebar kepada 51 mahasiswa, maka 45 mahasiswa (88,23) merupakan pengguna aktif media sosial *facebook*.
3. Tidak hanya sebagai sarana hiburan media sosial *facebook* juga menjadi sarana informasi. Karena media sosial lebih cepar mengupdate berita-berita terkini baik yang diluar negeri maupun dalam negeri. Maka

sebanyak 41 mahasiswa (80,39%) menjawab lebih aktif membaca berita melalui media sosial *facebook*.

4. Penyajian berita/informasi dari media elektronik harus bersaing dengan media digital yang menyajikan informasi yang hampir sama dengan media elektronik akan tetapi disajikan pada media digital dalam bentuk soft file yang dimana lebih memudahkan mahasiswa dalam mendapatkan informasi. Maka sebanyak 47 mahasiswa (92,15%) lebih memilih membaca berita/informasi melalui media digital karena lebih mudah mendapatkan informasi.
5. Media sosial merupakan akun sosial yang dimiliki secara pribadi karena semua khalayak dapat menggunakannya, serta dengan mudahnya dapat menerima berita maupun mengirim berita melalui media sosial. Penyebaran berita yang mudah di akses ini lah dapat mengakibatkan banyaknya berita hoaks. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 51 responden, maka 46 responden (90,19%) mengerti tentang berita hoaks.
6. *Facebook* merupakan media sosial yang mengakses informasi dengan cepat, akan tetapi media sosial *facebook* juga rentan akan berita-berita yang tidak masuk akal. Seperti click bait atau tautan jebakan yang didalam suatu situs dengan tujuan menarik pembaca untuk masuk kesitusnya. Konten ini biasanya sesuai fakta akan tetapi judulnya dibuat berlebihan. Hal ini juga dirasai oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan, sebanyak 30 responden (58,82%) pernah membaca berita tidak masuk akal yang diposting di media sosial *facebook*.

7. Tidak hanya *click bait*, di media sosial *facebook* terdapat berbagai macam postingan seperti foto, film, kasus-kasus hingga berita yang berisikan peristiwa akan tetapi sebenarnya belum pernah terjadi. Dari 51 responden, sebanyak 22 responden (43,13%) menjawab pernah membaca berita pada suatu peristiwa tapi sebenarnya belum pernah terjadi.
8. Di media sosial *facebook* para pengguna mempunyai kebebasan untuk memberi dan menerima informasi yang benar, tidak terkecuali menyalahgunakan kebebasan yakni menyebarkan berita hoaks. Akan tetapi hal ini tidak dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena dapat dilihat dari penyebaran angket 51 responden dan yang menjawab tidak sebanyak 39 responden (76,47%). Karna berkaitan dengan no 5 bahwa mahasiswa telah mengerti tentang berita hoaks.
9. Tidak jarang dalam dunia maya khususnya media sosial *facebook* kegiatan untuk meluapkan amarah, kebencian, kekecewaan, penghinaan dan pencemaran nama baik hal ini bertujuan untuk membunuh karakter seseorang. Maka 46 responden (90,19%) menyatakan pernah membaca berita yang mencemarkan nama baik seseorang.
10. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 51 responden maka 44 responden (86,27%) mengetahui bahwa bagi penyebar berita hoaks akan di pidana penjara paling lama 6 tahun dan didenda

sebanyak 1 miliar yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

11. Berdasarkan angket yang telah di sebar kepada 51 responden, sebanyak 45 responden (88,23%) menjawab ya dapat membedakan berita benar dan berita hoaks. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan sebelumnya bahwa responden mengerti tentang berita hoaks dan dapat membedakannya dengan cara melihat dari media-media terpercaya ada tidak berita yang berkaitan kemudian membaca tulisan-tulisan akademisi.
12. Sebagian responden pernah membaca berita di media sosial dengan memasukkan opini menambah dan mengurangi sehingga mengubah berita sesuai fakta, hal ini dilihat dari yang menjawab ya sebanyak 23 responden (45,09%). Karena responden telah memeriksa dan membandingkan berita tersebut ke sumber yang lebih terpercaya, agar membenarkan berita tersebut dengan memasukkan opini sehingga mengubah berita sesuai fakta.
13. Pengguna media sosial terutama *facebook* pasti pernah melihat iklan yang muncul ataupun lewat diberanda, dan tidak jarang juga membaca iklan yang tidak sesuai dengan aslinya. Dapat dilihat dari frekuensi responden yang menjawab ya sebanyak 42 responden (82,35%) pernah membaca iklan yang tidak sesuai aslinya dan penyebar iklan secara berlebihan dapat dikategorikan hoaks, ini dikarenakan sesuatu yang dilebih-lebihkan itu tidak baik dan tidak akan sesuai faktanya.

14. Tidak semua mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempercayai semua berita-berita yang di posting di media sosial *facebook*, hal ini terlihat dari penyebaran angket kepada 51 responden dan yang menjawab tidak sebanyak 25 responden (49,01%) ini dikarenakan pengguna media sosial *facebook* tidak mengenal umur dari yang muda hingga yang tua menggunakannya dan ini yang membuat *facebook* rentan akan berita hoaks.
15. Tidak sedikit pula yang pernah memberikan informasi yang salah di media sosial *facebook* dengan tidak sengaja telah merugikan teman yang ada di media sosial, akan tetapi ini tidak terjadi pada mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikarenakan sebanyak 34 responden (66,66%) menyatakan tidak pernah memberikan informasi yang salah.
16. Dalam beranda media sosial *facebook* terdapat beraneka ragam berita yang muncul mulai dari yang fakta hingga hal aneh, seperti fenomena alam yang disebarkan di media sosial *facebook* dengan munculnya ular naga di sungai amazon, maka mahasiswa tidak mempercayai hal ini dapat dilihat dari pihan jawaban yang menyatakan tidak mempercayai sebanyak 36 responden (70,58%) dari 51 responden yang disebarkan angket.
17. Saat ini agama merupakan hal yang sangat sensitif untuk di banding-bandingkan apalagi sampai menghina agama, postingan inilah sering muncul di beranda *facebook* dan membuat penganut masing-masing agama marah dan membenci pelaku. Berdasarkan penyebaran angket

kepada 51 responden, yang menyatakan marah dan membenci pelaku sebanyak 20 responden (39,21%).

18. Pemberitaan mengenai kasus-kasus di media sosial yang mendukung isu suku, agama, ras dan antar golongan membuktikan bahwa perlu adanya etika bermedia sosial. Berdasarkan penyebaran angket yang menjawab ya sebanyak 21 responden (41,17%) bahwa mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan gemar membaca berita-berita konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan di media sosial *facebook*.
19. Sebagian pengguna media sosial tertarik membaca berita yang tidak masuk akal atau belum pernah terjadi di dunia, dengan adanya kebebasan seharusnya pengguna memberi dan menerima informasi dengan benar akan tetapi malah menyalahgunakan kebebasan, hal tersebut tidak seharusnya dilakukan maka dari itu responden yang menjawab tidak sebanyak 27 responden (52,94%).
20. Dengan adanya regulasi hoaks yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, dan bagi penyebar berita hoaks akan dipidana penjara selama 6 Tahun dan didenda sebanyak 1 miliar seharusnya para penyebar berita hoaks semakin sedikit akan tetapi itu tidak berjalan karena masih banyak situs-situs yang memposting berita tidak masuk akal di media sosial *facebook*. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran angket kepada 51 responden yang menyatakan masih pernah membacanya sebanyak 43 responden (84,31%).

Hasil penelitian di atas akan di bahas, tujuannya adalah untuk menganalisa hasil penelitian tersebut berdasarkan indikator yang ada pada bab III tentang metodologi penelitian dan juga berdasarkan kajian teori yang ada. Adapun yang menjadi hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan indikator yang telah di tentukan sebelumnya adalah :

1. Untuk mengetahui perspektif mahasiswa dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *facebook* di jurusan PPKn FIS Unimed

Berdasarkan jawaban responden yang dilakukan melalui angket yang diberikan maupun saat wawancara yang dilakukan maka dapat dilihat bahwa mahasiswa jurusan PPKn dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *facebook* mendapat tanggapan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pertanyaan yang diberikan melalui angket dan hasil wawancara peneliti kepada bapak Irfandi, M.Si. Hasil angket menyatakan bahwa pandangan mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* mendapat tanggapan yang positif, hal ini terlihat jelas karena dari keseluruhan responden telah mengerti dan memahami tentang berita hoaks itu sendiri dan sebagai insan intelektual yang memang seharusnya memiliki wawasan yang luas dan logis dalam menangkal berita hoaks di media sosial *facebook*.

Dari salah satu pertanyaan pada saat wawancara menyatakan berita hoaks merupakan berita yang kebenarannya itu belum valid dan kebenarannya belum 100% maka harus dicari lagi melalui sumber yang terpercaya. Pemahaman mahasiswa tentang berita hoaks sudah jauh lebih baik dan setiap mahasiswa

memiliki argumen masing-masing dalam memberi tanggapan mengenai media sosial *facebook*.

Dapat disimpulkan bahwa perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* mendapat tanggapan yang cukup baik dari mahasiswa jurusan PPKn FIS Unimed. Mahasiswa sebagai kalangan terpelajar dituntut harus mengerti, mengetahui dan memahami tentang keberadaan berita hoaks. Hal itu untuk mencegah penyebaran berita hoaks yang beredar melalui media sosial. Sebab saat ini masyarakat tanpa berpikir panjang menyebarkan berita hoaks yang beredar tidak terkecuali melalui media sosial *facebook*. Media sosial *facebook* sering dipakai orang-orang tak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi hoaks yang dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat, untuk itu masyarakat agar berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Untuk mengantisipasi agar mahasiswa tidak mudah termakan isu hoaks telah ditanamkan jika informasi di dunia maya itu ada yang positif dan ada yang negatif. Mahasiswa perlu pembekalan-pembekalan soft skill agar punya empati, kepedulian sosial dan cinta tanah air. Tujuannya untuk membekali mahasiswa agar semakin sadar akan pentingnya peran mereka dalam melindungi bangsa dan negara.

2. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengenali suatu berita hoaks di media sosial *facebook*

Berdasarkan jawaban responden yang dilakukan melalui angket yang diberikan serta dengan wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengenali suatu berita hoaks di media sosial *facebook* sudah cukup baik di banding sebelumnya. Hal ini tertera dari hasil

angket yang menunjukkan bahwa mahasiswa dapat membedakan berita benar dan berita hoaks tergolong tinggi. Berkaitan dengan hasil pertanyaan wawancara yang dapat dihasilkan bahwa bapak Irfandi mengatakan dalam membedakan berita hoaks dan berita benar pertama cek sumber berita yang memang akurat kemudian bandingkan dengan media lain adakah mengenai berita tersebut selanjutnya cari kembali berita lain yang akan melengkapi berita tersebut apabila ini dilakukan maka akan mendapatkan hasil bahwa berita tersebut memang benar fakta.

Saat ini kehadiran internet memberikan kesempatan bagi kalangan mahasiswa untuk menyerap informasi dari berbagai perspektif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang politik, sosial, etnik maupun kelompok budaya, seperti yang dikemukakan oleh Rahma (2014: 119) perkembangan media baru yang beraneka ragam akan membawa kaum muda lebih berpeluang mengakses dan menyerap informasi dari perspektif yang berbeda salah satunya adalah Screen based reading, meningkatnya mekanisasi cetak dalam banyak hal telah mendorong terjadinya perubahan pola perilaku membaca dari membaca intensif (membaca buku) ke membaca ekstensif (membaca dari satu item ke item yang lain) maksudnya dari sumber lain misalkan melalui jejaring media sosial.

Perkembangan informasi dan teknologi di Indonesia mendorong warga negara (*citizen*) yang berubah menjadi warga internet yang semakin mudah mendapatkan dan menyebarkan informasi atau berita hoaks. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Didik, dkk (2009:9), legal contents yaitu kejahatan dengan memasukkan data informasi ke internet tentang suatu hal yang tidak benar, tidak etis dan dapat dianggap melanggar hukum atau mengganggu

ketertiban hukum misalnya pemuatan suatu berita bohong atau fitnah yang akan menghancurkan martabat ataupun harga diri pihak lain.

Dapat disimpulkan apabila mahasiswa terpengaruh terhadap berita hoaks yang dibacanya maka dapat mengancam integritas mahasiswa sebagai generasi bangsa Indonesia akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada mahasiswa jurusan PPKn FIS Unimed, karena dapat dilihat dari hasil perhitungan tabulasi jawaban responden bahwa perspektif mahasiswa tentang berita hoaks di media sosial *facebook* adalah sebesar 58,82% ini dapat dikategorikan positif.

Akibat dari maraknya berita hoaks maka penting mahasiswa untuk mengerti, mengetahui dan memahami tentang berita hoaks agar tidak terjadi penyebaran berita hoaks yang dapat merugikan ataupun memicu permusuhan serta ditunjukkan untuk mengancam seseorang yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

